

Modul 7

PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA USIA DEWASA

PENDAHULUAN

Psikologi Agama pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) disajikan untuk membantu mahasiswa memahami perkembangan jiwa keagamaan manusia mulai dari masa kanak-kanak sampai lanjut usia, dimana perkembangan jiwa keagamaan tersebut dipengaruhi oleh dinamika kejiwaan.

Hal ini penting untuk diketahui karena mahasiswa PAI disiapkan untuk menjadi guru agama yang bukan hanya bertugas untuk memahamkan materi pelajaran keagamaan, namun tugas yang lebih berat adalah membentuk jiwa keagamaan anak didiknya agar menjadi lebih baik.

Pada modul 7 ini, mahasiswa akan diajak untuk memahami tentang Perkembangan jiwa agama pada usia dewasa. Untuk membantu pemahaman tersebut, maka pada Modul 7 ini akan dibagi menjadi:

Kegiatan Belajar 1 : Ciri-ciri masa dewasa

Kegiatan Belajar 2 : Macam-macam kebutuhan manusia

Kegiatan Belajar 3 : Sikap keberagamaan orang dewasa

Setelah mempelajari Modul 7 ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan tentang ciri-ciri masa dewasa
2. Menjelaskan tentang macam-macam kebutuhan manusia
3. Menganalisis tentang sikap keberagamaan orang dewasa

Untuk membantu mahasiswa dalam mempelajari modul 7 ini, ada baiknya diperhatikan petunjuk berikut ini:

1. Lakukan diskusi dengan teman
2. Baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan
3. Kerjakan latihan yang disediakan.

Selamat Belajar

A. Pengantar

Salah satu ciri manusia, seperti dikatakan Mircea Eliade, bahwa ia adalah jenis makhluk *homo religiosus* (Sastrapratedja, 1982:37). Menurutnya, *Homo religiosus* adalah tipe manusia yang hidup dalam alam yang *sakral*, penuh dengan nilai-nilai religius (keagamaan), dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak pada alam semesta. Dalam pandangan *homo religiosus* kehidupan di dunia ini tidak semata-mata bersifat alamiah (*profan*). Kehidupan di dunia terikat dengan kehidupan dunia lain yang digambarkan dengan kehadiran Tuhan. Tuhan menjadi pusat kehidupan dunia. Seperti dikatakan Nottingham:

Sesuatu yang sakral lebih mudah dikenal daripada didefinisikan. Ia berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun yang sangat menakutkan. Dalam semua masyarakat yang kita kenal terdapat perbedaan antara yang suci dengan yang biasa atau, sering kita katakan, antara yang sakral dan yang sekuler atau duniawi. Meskipun demikian hampir tidak ada sebuah benda pun yang ada di surga (langit) ataupun di bumi yang pada suatu saat belum pernah dianggap sakral oleh sekelompok orang (Nottingham, 1985:9-10).

Kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia di dunia telah melahirkan adanya seperangkat keyakinan, norma, dan praksis yang berpusat kepada-Nya. Kumpulan dari seperangkat keyakinan, norma, dan praksis ini kemudian disebut *agama*, *religion*, dan *al-din*. Dalam realitas sosial, mengikuti kajian kalangan ahli antropologi agama, sosiologi agama dan sejarah agama, adanya agama dipandang sebagai fenomena yang sudah sangat tua. Bahkan disebutkan kalau fenomena agama ini senantiasa menyertai kehidupan manusia dimana dan kapan pun. Oleh karena itu dikatakan bahwa fenomena agama merupakan fenomena yang universal (Nottingham, 1985:2). Kenyataan menunjukkan, sebagian besar umat manusia di bumi menjadi pemeluk suatu agama tertentu, semisal Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, Buddha, Konghucu, Taoisme, dan Sinto. Fenomena umat manusia yang tidak lepas dari agama menunjukkan bahwa agama menempati tempat yang penting dalam kehidupannya.

Barang-barang peninggalan paling kuno dari orang Neanderthal menunjukkan bukti-bukti tentang kegiatan yang oleh para sarjana ditafsirkan sebagai kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan. Tak seorang ahli etnologi pun yang menemukan kelompok manusia tanpa bekas-bekas tingkah-laku yang bisa dilukiskan dengan cara yang sama. Meskipun keuniversalan ini mungkin sukar dijelaskan, tetapi ia merupakan fakta historik dan antropologis yang tidak dapat diingkari (Nottingham, 1985:2-3).

Orang dewasa mungkin yang sudah berumur 45 tahun belum tentu memiliki kesadaran beragama yang mantab bahkan mungkin kepribadiannya masih belum dewasa atau masih 'immature'. Umur kalender atau umur seseorang yang menggunakan ukuran waktu almanac belum tentu sejalan dengan kedewasaan kepribadiannya, kematangan mental atau kemantapan kesadaran beragama. Banyak orang yang telah melewati umur 25 tahun, yang berarti telah dewasa menurut umur kalender, namun kehidupan agamanyamasih belum matang. Ada pula remaja yang berumur dibawah 23 tahun telah memiliki kesadaran beragama yang cukup dewasa. Tercapainya kematangan kesadaran beragama seseorang tergantung pada kecerdasan, kematangan alam perasaan, kehidupan motivasi, pengalaman hidup, dan keadaan lingkungan sosial budaya.

B. Ciri-ciri Masa Dewasa

Ada beberapa ciri penting di masa dewasa yang menjadi kelanjutan proses kematangan dari masa-masa sebelumnya. Beberapa ciri merupakan identitas khusus yang membedakan dengan masa-masa sebelumnya, diantaranya adalah: terjadinya perubahan sikap dan tanggung jawab karena adanya kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya, kehidupannya semakin realistis, dan melonjaknya berbagai persoalan hidup yang menyebabkan ketegangan pada dirinya.

Masa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru, dan harapan-harapan sosial yang baru juga. Seorang yang telah dewasa dituntut untuk memainkan peran baru dalam kehidupannya

sebagai seorang suami/ istri, sebagai orang tua, pemimpin rumah tangga, serta dituntut untuk mengembangkan sikap-sikap, minat dan nilai-nilai dalam memelihara peranan barunya tersebut.

Beberapa ciri yang terjadi pada masa dewasa, yaitu:

1. Masa reproduktif
2. Masa memantapkan peran/ kedudukan tertentu
3. Masa yang banyak masalah
4. Masa ketegangan terutama ketegangan emosi karena masih berusaha beradaptasi dengan tuntutan tanggung jawab terhadap peran-peran barunya.

Sedangkan Allport mengemukakan 6 hal sebagai ciri-ciri khusus masa dewasa sebagai berikut:

1. Adanya usaha pribadi pada salah satu lapangan yang penting dalam kebudayaan, yaitu: pekerjaan, politik, agama, kesenian, dan ilmu pengetahuan.
2. Kemampuan untuk mengadakan kontak yang hangat dalam hubungan yang fungsional maupun yang tidak fungsional.
3. Suatu stabilitas batin yang fundamental dalam dunia perasaan dan dalam hubungan dengan penerimaan diri sendiri.
4. Pengamatan, pikiran, dan tingkah laku menunjukkan sifat realitas yang jelas, namun masih ada relativitasnya juga.
5. Dapat melihat diri sendiri seperti adanya dan juga dapat melihat segi-segi kehidupan yang menyenangkan.
6. Menemukan suatu bentuk kehidupan yang sesuai dengan gambaran dunia, atau filsafat hidup yang dapat merangkum kehidupan menjadi suatu kesatuan.

C. Macam-macam Kebutuhan Manusia

J.P Guilford membagi kebutuhan manusia dalam tiga kelompok kebutuhan, yaitu:

1. Kebutuhan individual yang terdiri dari:

- a. Homeostatis, yaitu kebutuhan yang dituntut tubuh dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Dengan adanya perimbangan ini maka tubuh akan tetap berada dalam keadaan mantab, stabil, dan harmonis. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan tubuh akan zat, protein, air, garam, mineral, vitamin, oksigen, dan lainnya.
- b. Regulasi temperature, yaitu penyesuaian tubuh dalam usaha mengatasi kebutuhan akan perubahan temperature badan. Pusat pengaturannya berada di bagian otak yang disebut *hypothalamus*. Gangguan regulasi temperatur akan menyebabkan tubuh mengalami ketidak stabilan.
- c. Tidur, yaitu kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi agar terhindar dari gejala halusinasi.
- d. Lapar, yaitu kebutuhan biologis yang harus dipenuhi untuk membangkitkan energi tubuh sebagai organis. Lapar akan menyebabkan gangguan pada fisik maupun mental.
- e. Seks, yaitu salah satu kebutuhan yang timbul dari dorongan untuk mempertahankan keturunan. Sigmund Freud menganggap kebutuhan ini sebagai kebutuhan vital pada setiap manusia. Terutama pada masa remaja, kebutuhan ini sangat dominan pada diri seseorang sehingga sering menimbulkan akibat-akibat negative.

2. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial manusia tidak dipengaruhi oleh factor yang datang dari luar dirinya seperti layaknya pada binatang, namun kebutuhan sosial pada manusia lebih berbentuk nilai-nilai sosial. Jadi kebutuhan ini tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan biologis tetapi lebih untuk memenuhi kebutuhan psikis. Bentuk kebutuhan ini menurut Guilford yaitu:

- a. Kebutuhan akan pujian dan hinaan
- b. Kebutuhan akan kekuasaan dan mengalah
- c. Kebutuhan untuk hidup bergaul dengan orang lain
- d. Kebutuhan untuk melakukan imitasi dan simpati
- e. Kebutuhan untuk mendapatkan perhatian

3. Kebutuhan manusia akan agama

Selain berbagai macam kebutuhan diatas masih ada lagi kebutuhan manusia yang sangat perlu diperhatikan, yaitu kebutuhan terhadap agama. Manusia disebut sebagai mahluk yang beragama (*homo religius*). Ahamad Yamani mengemukakan bahwa tatkala Allah membekali manusia dengan nikmat berpikir dan daya penelitian, diberinya pula rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenali alam sekitarnya sebagai perimbangan dari rasa takut terhadap keganasan dan dahsyatnya kekuatan alam. Hal inilah yang mendorong manusia untuk mencari suatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya di saat yang mengkhawatirkan kehidupan mereka.

Dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan oleh karena manusia sebagai mahluk Tuhan dengan berbagai fitrah yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Hasan Langgulung mengatakan: “salah satu cirri fitrah manusia ialah: manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain manusia itu dari asalnya mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagaian dari fitrahnya”.

D. Sikap Keberagamaan Pada Orang Dewasa

Chariotte Buchler melukiskan masa perkembangan pada masa dewasa dengan ungkapan bathin mereka dengan kata-kata: “Saya hidup namun saya tidak tahu untuk apa”. Kata-kata yang digunakan Buchler tersebut menggambarkan bahwa di usia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, orang dewasa sudah

memahami nilai-nilai yang sudah dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya. Orang dewasa sudah memiliki identitas yang jelas dan kepribadian yang mantap yang terlihat dari caranya bertindak dan bertingkah laku yang agak bersifat tetap (tidak berubah-ubah), serta pemikiran terhadap kehidupan mendapat perhatian yang tegas. Pada masa ini orang dewasa sudah berfikir tentang tanggung jawab, nilai-nilai sosial moral, ekonomis, dan keagamaan yang kuat (Buchori, 1982).

Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari agama maupun norma-norma lain dalam kehidupannya. Pemilihan nilai tersebut didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang. Berdasarkan hal ini, maka sikap keberagamaan seseorang di usia dewasa sulit untuk diubah. Jika terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah melewati proses pemikiran yang panjang dan matang.

Jika orang dewasa memilih nilai yang bersumber dari nilai-nilai selain agama, hal itu pun akan dipertahankan sebagai pandangan hidupnya. Kemungkinan ini memberikan peluang bagi munculnya kecenderungan sikap yang anti agama, bila menurut akal sehatnya terdapat kelemahan-kelemahan tertentu dalam ajaran agama yang dipahaminya. Bahkan tidak jarang sikap anti ajaran agama itu diperlihatkan dalam bentuk sikap menolak terhadap ajaran agama yang dianggapnya terlalu mengikat dan bersifat dogmatis.

Sebaliknya jika nilai agama yang mereka pilih untuk dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagamaan akan terlihat pula dalam pola kehidupan mereka. Sikap keberagamaan itu akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian mereka. Sikap keberagamaan ini membawa mereka untuk secara mantap menjalankan ajaran agama yang mereka anut. Sehingga tidak jarang sikap keberagamaan ini dapat menimbulkan ketaatan yang berlebihan dan menjurus ke sikap fanatisme. Karena itu sikap keberagamaan orang dewasa

cenderung didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat memberikan kepuasan batin atas dasar pertimbangan akal sehat. Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka sikap keberagamaan orang dewasa antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
2. Cenderung bersifat realistik, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
3. Bersikap positif pada ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman agamanya.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri sehingga sikap keberagamaan mereka merupakan realisasi dari sikap hidup.
5. Menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama, sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran juga didasarkan atas pertimbangan nurani.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah pada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami, dan melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
8. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

Dengan demikian agama orang dewasa secara umum sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor hereditas dan asal usul keluarganya sendiri
2. Kondisi keberagamaan keluarga suami/ istri serta kondisi keberagamaan keluarga yang dibangunnya sekarang.

3. Pendidikan formal maupun nonformal yang pernah dialaminya.
4. Pengalaman hidup, baik masa lalu maupun sekarang.
5. Lingkungan hidup, baik masa lalu maupun sekarang.
6. Pekerjaan.
7. Pergaulan, baik dilingkungan masyarakat sekitar maupun di tempat kerja.
8. Hasil olah pikir, motivasi, inovasi, serta olah perasaan (bathin) yang dialami dan dilakukan selama ini.
9. Pengaruh media, baik cetak maupun elektronik yang mereka terima selama ini.
10. Faktor hidayah dari Allah SWT.

E. Kesimpulan

Beberapa ciri yang terjadi pada masa dewasa, yaitu: Masa reproduktif, masa memantapkan peran/ kedudukan tertentu, masa yang banyak masalah, masa ketegangan terutama ketegangan emosi karena masih berusaha beradaptasi dengan tuntutan tanggung jawab terhadap peran-peran barunya.

Dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan oleh karena manusia sebagai makhluk Tuhan dengan berbagai fitrah yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Hasan Langgulung mengatakan: “salah satu cirri fitrah manusia ialah: manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain manusia itu dari asalnya mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagaian dari fitrahnya”.

Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari agama maupun norma-norma lain dalam kehidupannya. Pemilihan nilai tersebut didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang. Berdasarkan hal ini, maka sikap keberagamaan seseorang di usia dewasa sulit

untuk diubah. Jika terjadi perubahan mungkin prose situ terjadi setelah melewati proses pemikiran yang panjang dan matang.

Jika orang dewasa memilih nilai yang bersumber dari nilai-nilai selain agama, hal itupun akan dipertahankan sebagai pandangan hidupnya. Kemungkinan ini memberikan peluang bagi munculnya kecenderungan sikap yang anti agama, bila menurut akal sehatnya terdapat kelemahan-kelemahan tertentu dalam ajaran agama yang dipahaminya. Bahkan tidak jarang sikap anti ajaran agama itu diperlihatkan dalam bentuk sikap menolak terhadap ajaran agama yang dianggapnya terlalu mengikat dan bersifat dogmatis.

F. Latihan

- 1 Sebutkan dan jelaskan tentang ciri-ciri masa dewasa !
- 2 Sebutkan beberapa kebutuhan manusia, dan jelaskan tentang kebutuhan manusia terhadap agama !
- 3 Jelaskan tentang ciri-ciri perkembangan jiwa agama pada masa dewasa !
- 4 Sebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan pada masa dewasa !